



Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Rumah Tangga di Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur

Maria Eviliana Gelu Krowin¹, Marylin Susanti Junias^{2*}, Indriati A. Tedju Hinga³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹evlinkrowin@gmail.com, ^{2*}marlin.junias@staf.undana.ac.id,

^{3*}Indriati.tedduhinga@staf.undana.ac.id

Abstract

Clean behavior on household is an effort to made the family and awaken to each members of family has to volition and ability to PHBS practice, until all members of family could maintain and improve their health, prevent the risk of disease and threat of disease from themselves protecting and play an active role in the movement of public health. The aim of this research how to knows the description of clean behavior on household at west Solor subdistrict, east Flores regency. The type of this research are used quantitative descriptive. As many as 66 are sampels household used in this research. The data collection techniques used simple random sampling. The data analysis used univariant analyse. The result of this research shows as much 20 (30%) PHBS households. The indicator of PHBS household at west Solor subdistrict, east Flores such as 66 (100%) childbirth assisted by health personels, such as 39 (59%) exclusive breasffeeding, such as 66 (100%) weighing babies and toddlers, such as 62 (93%) used of clean water, such as 62 (93%) wash hands with soap, such as 41 (62%) used healthy latrines, such as 60 (90%) eradicating mosquito larvae, such as 33 (50%) consume the fruits and the vegetables every day, such as 66 (100%) daily physical activity, and the 44 (67%) no smoking in the house. Is the recommended for public health center at Ritaebang to put on community emphasis and gift active attention to carry out PHBS household in every villages in west Solor subdistrict, implementation of socialization especially or counseling about exclusive breasffeeding, used healthy latrines, consume the fruits and the vegetables every day, and do not smoke in the house.

Keywords: *Clean Behavior on Household, Child Birth Assisted By Health Personels, Exclusive Breasffeeding, Weighing Babies And Toddlers, Used of Clean Water.*

Abstrak

Perilaku hidup bersih dan sehat pada rumah tangga merupakan upaya untuk menyadarkan keluarga dan masing-masing anggota keluarga agar memiliki kemauan dan kemampuan dalam mempraktikkan PHBS, sehingga keluarga dan seluruh anggota keluarga dapat memelihara dan meningkatkan kesehatannya, mencegah resiko terjadinya penyakit dan melindungi diri dari ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada rumah tangga di

Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 rumah tangga. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang ber-PHBS sebanyak 20 (30%). Indikator PHBS pada Rumah Tangga di Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur antara lain: Persalinan di tolong oleh Tenaga Kesehatan 66 (100%), pemberian ASI eksklusif 39 (59%), penimbangan bayi dan balita 66 (100%), penggunaan air bersih 62 (93%), cuci tangan pakai sabun 62 (93%), menggunakan jamban sehat 41 (62%), memberantas jentik nyamuk 60 (90%), mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari 33 (50%), melakukan aktivitas fisik setiap hari 66 (100%), dan tidak merokok di dalam rumah 44 (67%). Disarankan bagi Puskesmas Ritaebang lebih menekankan kepada masyarakat untuk selalu aktif dalam memperhatikan dan melakukan PHBS pada rumah tangga di setiap desa di Kecamatan Solor Barat terutama pelaksanaan sosialisasi atau penyuluhan tentang pemberian ASI eksklusif, penggunaan jamban sehat, mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah.

Kata Kunci: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Rumah Tangga, Persalinan di Tolong oleh Tenaga Kesehatan, Penimbangan Bayi dan Balita, Pemberian ASI Eksklusif, Penggunaan Air Bersih.

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan upaya peningkatan pengetahuan, kesadaran, kemampuan dan kemauan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat bagi pribadi, keluarga dan masyarakat umum yang minimal dapat memberikan dampak bermakna terhadap kesehatan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam peningkatan derajat kesehatan, status gizi, pola hidup dan pemanfaatan sarana kesehatan lingkungan agar tercapai derajat kesehatan yang optimal. Salah satu sasaran penerapan program PHBS adalah rumah tangga, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan keluarga dan produktivitas kerja setiap anggota keluarga. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terdiri dari 5 tatanan yaitu institusi pendidikan, institusi kesehatan, tempat kerja, tempat-tempat umum dan rumah tangga (Herutomo, 2022).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Rumah Tangga merupakan upaya untuk menyadarkan keluarga dan masing-masing anggota keluarga agar memiliki kemauan dan kemampuan dalam mempraktikkan PHBS, sehingga keluarga dan seluruh anggota keluarga dapat memelihara dan meningkatkan kesehatannya, mencegah resiko terjadinya penyakit dan melindungi diri dari ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat (Delia, 2019). Indikator PHBS pada rumah tangga antara lain, persalinan oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, menimbang balita tiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari dan tidak merokok di dalam rumah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ridha & Agus, 2020) tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga masyarakat wilayah kerja Puskesmas Lampia Kabupaten Luwu Timur menunjukkan bahwa dari 4 desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lampia indikator dengan pencapaian tertinggi adalah penggunaan jamban sehat untuk Desa Pasi-Pasi sebesar 100% dan desa dengan pencapaian terendah adalah Desa Harapan sebesar 96%. Penelitian (Natsir, 2019) tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga masyarakat Desa Parang Baddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa dari dua dusun yang diteliti, indikator dengan pencapaian tertinggi yaitu indikator penggunaan jamban sehat dan konsumsi sayur atau buah dengan persentase masing-masing sebesar 84,4% dan 99% untuk Desa Parang Baddo. Sedangkan untuk Desa Parang Binara indikator yang memiliki

pencapaian tertinggi yaitu indikator merokok dan konsumsi sayur atau buah dengan persentase masing-masing sebesar 81,06% dan 100%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia masih banyak penduduk yang membuang sampah di sembarang tempat, permasalahan gizi selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, banyak penduduk yang masih merokok mencapai 80,71% dan pertolongan persalinan masih kurang dilakukan oleh petugas kesehatan. Persentase rumah tangga yang ber-PHBS tertinggi ada 5 provinsi yaitu Sulawesi Utara (76,6%), Kalimantan Timur (75,3%), Bali (74,2%), Jambi (72,4%), Jawa Tengah (71,1%). Sedangkan persentase rumah tangga yang ber-PHBS terendah yaitu Papua (37,5 %), Sulawesi Tengah (31,4%), Aceh (30,3%), Nusa Tenggara Barat (29,5%), Papua Barat (25,5 %).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2021 Kabupaten Belu menduduki urutan tertinggi dengan jumlah rumah tangga sebanyak 20.034 dan persentase rumah tangga ber-PHBS adalah 91,27%, sedangkan Kota Kupang menduduki urutan terendah dengan jumlah rumah tangga sebanyak 173 dan indikator cakupan rumah tangga ber-PHBS yang sesuai dengan standar di Dinas Kesehatan Kota Kupang sebesar 37,64%, sedangkan target renstra yang ditetapkan adalah 65%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator cakupan rumah tangga ber-PHBS masih dibawah target yang ditetapkan.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur tahun 2021 proporsi rumah tangga yang memenuhi kriteria PHBS sebesar 60,20%. Hasil pencapaian rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat di Kabupaten Flores Timur belum mencapai target 80%. Proporsi rumah tangga melakukan PHBS menurut 10 indikator adalah sebagai berikut: 1) pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan 26,86%, 2) pemberian ASI eksklusif 28,71%, 3) menimbang bayi dan balita 45,06%, 4) menggunakan air bersih 81,13%, 5) cuci tangan pakai sabun 74,85%, 6) menggunakan jamban sehat 63,08%, 7) memberantas jentik nyamuk 72,59%, 8) makan sayur dan buah 87,96%, 9) melakukan aktivitas fisik 88,70%, 10) tidak merokok dalam rumah 40,19% (Dinkes Kabupaten Flores Timur, 2021).

Berdasarkan data laporan PHBS Puskesmas Ritaebang tahun 2021, jumlah rumah tangga di Kecamatan Solor Barat sebanyak 2.344. Jumlah rumah tangga yang diperiksa sebanyak 203 rumah tangga dan yang menerapkan PHBS sebanyak 110 (54,18%). Kecamatan Solor Barat merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Flores Timur yang terdiri dari 1 kelurahan dan 14 desa dengan cakupan PHBS di Solor Barat lebih rendah dari cakupan PHBS di kecamatan lain yang ada di Kabupaten Flores Timur dan letaknya jauh dari perkotaan. Desa Ritaebang dengan jumlah RT yang diperiksa sebanyak 23 RT, Desa Tanahlein 10 RT, Desa Lamaole 10 RT, Desa Lewotanahe 10 RT, Desa Lamawohong 8 RT, Desa Titehena 10 RT, Desa Kalelu 10 RT, Desa Nuhulolon 15 RT, Desa Daniwato 10 RT, Desa Balaweling II 25 RT, Desa Balaweling I 20 RT, Desa Lewonama 10 RT, Desa Pamakayo 10 RT, Desa Ongalereng 17 RT, Desa Karawatung 15 RT. Desa dengan pencapaian tertinggi cakupan PHBS adalah Desa Nuhulolon (5,91%), Desa Balaweling I (5,91%), dan Desa Ongalereng (5,41%), sedangkan pencapaian terendah cakupan PHBS adalah Desa Lamawohong (1,47%), Desa Titehena (1,47%), dan Desa Lewonama (1,97%). Indikator dengan pencapaian tertinggi yaitu penggunaan air bersih (99,01%), cuci tangan pakai sabun (98,52%), menggunakan jamban sehat (99,01%), melakukan aktivitas fisik (98,52%), memberantas jentik nyamuk (97,04%) dan makan sayur atau buah (95,56%). Sedangkan indikator dengan pencapaian terendah yaitu persalinan oleh tenaga kesehatan (1,47%), pemberian ASI eksklusif (3,94%), timbangan bayi dan balita (21,18%) dan tidak merokok dalam rumah (54,1%).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Rumah Tangga di Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dikaji secara kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi dimasyarakat. Deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara objektif. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau yang sedang terjadi (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 203 yakni rumah yang sudah melakukan PHBS. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 responden yang dipilih dengan secara *simple random sampling*. Sumber data yang akan digunakan yaitu penelitian ini data primer yakni data dari hasil wawancara langsung kepada responden dan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu berupa dokumen dan data dari Puskesmas Ritaebang. Data yang diperoleh akan diolah dengan cara komputerisasi

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan, rumah tangga yang ber-PHBS, persalinan ditolong oleh nakes, pemberian ASI Eksklusif, menimbang bayi dan balita, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari dan tidak merokok di dalam rumah di Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	48
Perempuan	34	52
Umur		
17-21	3	7
22-27	14	21
28-39	14	21
40-45	11	16
46-51	11	16
52-57	7	10
58-65	2	6
Pendidikan		
SD	19	29
SMP	16	24
SMA	25	38
S1	6	9
Pekerjaan		
Petani	23	35
Guru	6	9
Wiraswasta	2	3
Aparat desa	6	9
IRT	29	44

Rumah Tangga yang Ber-PHBS		
Baik	20	30
Buruk	46	70
Persalinan Ditolong Oleh Nakes		
Baik	66	100
Buruk	0	0
Pemberian ASI Eksklusif		
Baik	39	59
Buruk	27	41
Menimbang Bayi dan Balita		
Baik	66	100
Buruk	0	0
Menggunakan Air Bersih		
Baik	62	93
Buruk	4	7
Mencuci tangan dengan Air Bersih dan Sabun		
Baik	62	93
Buruk	4	7
Menggunakan Jamban Sehat		
Baik	41	62
Buruk	25	38
Memberantas Jentik Nyamuk		
Baik	60	90
Buruk	6	10
Mengonsumsi Buah dan Sayur Setiap Hari		
Baik	33	50
Buruk	33	50
Melakukan Aktivitas Fisik Setiap Hari		
Baik	66	100
Buruk	0	0
Tidak Merokok di Dalam Rumah		
Baik	22	33
Buruk	44	67
Total	66	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak pada kelompok perempuan yaitu 34 (52%). Berdasarkan umur responden lebih banyak pada kelompok umur 22-27 dan 28-39 yaitu 14 (21%). Berdasarkan pendidikan responden lebih banyak pada kelompok tamat SMA yaitu 25 (38%). Berdasarkan pekerjaan responden lebih banyak pada kelompok IRT yaitu 29 (44%). Berdasarkan rumah tangga yang ber-PHBS responden lebih banyak pada kelompok

yang tidak ber-PHBS yaitu 46 (70%). Berdasarkan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan responden lebih banyak pada kelompok yang ditolong oleh tenaga kesehatan yaitu 66 (100%). Berdasarkan riwayat pemberian ASI Eksklusif responden lebih banyak pada kelompok yang melakukan ASI Eksklusif yaitu 39 (59%). Berdasarkan menimbang bayi dan balita responden lebih banyak pada kelompok yang melakukan penimbangan bayi dan balita yaitu 66 (100%). Berdasarkan penggunaan air bersih responden lebih banyak pada kelompok yang menggunakan air bersih yaitu 62 (93%). Berdasarkan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun responden lebih banyak pada kelompok yang menggunakan air bersih dan sabun yaitu 62 (93%). Berdasarkan penggunaan jamban sehat responden lebih banyak pada kelompok yang menggunakan jamban sehat yaitu 41 (62%). Berdasarkan kebiasaan memberantas jentik nyamuk responden lebih banyak pada kelompok yang memberantas jentik nyamuk yaitu 60 (90%). Berdasarkan kebiasaan mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari responden yang mengkonsumsi sayur dan buah sama dengan jumlah responden yang mengkonsumsi buah sayur setiap hari yaitu 33 (50%). Berdasarkan kebiasaan melakukan aktivitas setiap hari responden lebih banyak pada kelompok yang melakukan aktivitas yaitu 66 (100%). Berdasarkan kebiasaan tidak merokok dalam rumah responden lebih banyak pada kelompok yang tidak merokok dalam rumah yaitu 44 (76%)

PEMBAHASAN

Gambaran PHBS di Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah tindakan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, atau masyarakat yang disesuaikan dengan aturan kesehatan untuk mendapatkan derajat kesehatan yang optimal dan membantu individu itu sendiri serta berperan aktif dalam pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan yaitu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan setiap individu untuk hidup sehat agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan pada keluarga dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Lingkungan sehat adalah lingkungan yang didalamnya tenang, nyaman dan bahagia. Selain lingkungan yang sehat, kondisi kesehatan dari tiap anggota keluarga adalah suatu syarat keluarga yang berkualitas (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap perilaku hidup bersih dan sehat di Kecamatan Solor Barat diketahui bahwa jumlah responden yang melakukan PHBS sebanyak 20 (30%), sedangkan responden yang tidak melakukan PHBS sebanyak 46 (70%) responden. Masih rendahnya PHBS pada masyarakat di Kecamatan Solor Barat dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam rumah tangga, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang PHBS. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya PHBS di Kecamatan Solor Barat yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat di Kecamatan Solor Barat yang telah peneliti jabarkan diatas relevan dengan penelitian (S. S. Sari, 2022) tentang Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu menyimpulkan bahwa hampir seluruh ibu rumah tangga ber-PHBS baik, artinya ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang baik tentang PHBS pada rumah tangga. Selain itu penelitian ini menjelaskan tentang hubungan pendapatan, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, akses pelayanan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu. Adapun skripsi pada penelitian Studi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tingkat Rumah Tangga di Desa Penfui Timur

Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang (Saetban, 2019) menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban, konsumsi air, dan mencuci tangan di Desa Penfui Timur dalam kategori baik artinya masyarakat Penfui Timur memiliki kesadaran akan pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu penelitian (Claudia Fariday Dewi et al., 2020)

Gambaran Persalinan di Tolong oleh Tenaga Kesehatan di Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup didunia luar rahim melalui jalan lahir (Komalasari, 2022) Sedangkan menurut (Agustina et al., 2023) persalinan adalah prosedur secara ilmiah lahirnya bayi dan plasenta dari rahim melalui proses yang dimulai dengan terdapat kontraksi uterus yang menimbulkan terjadinya dilatasi serviks atau pelebaran mulut rahim.

Salah satu faktor yang mempengaruhi angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) adalah tenaga penolong persalinan. Setiap menit seseorang perempuan meninggal karena komplikasi yang terkait dengan kehamilan dan persalinannya. Dengan kata lain, 1400 perempuan yang meninggal setiap hari atau lebih dari 500.000 perempuan meninggal setiap tahun karena kehamilan dan persalinan (Kemenkes, 2020) dalam jurnal (Boimau et al., 2022). Berdasarkan jurnal Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Penfui Timur Kabupaten Kupang (Boimau et al., 2022) menjelaskan bahwa pemanfaatan pertolongan oleh tenaga profesional di masyarakat masih sangat rendah dibandingkan dengan target yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Solor Barat menunjukkan bahwa sebanyak 66 (100%) responden memilih persalinan di tolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan dan tidak ada persalinan yang di layani di rumah yang di bantu oleh dukun bayi. Persalinan di Kecamatan Solor Barat rentan terjadi pada anak usia 17-18 tahun dengan tingkat pendidikan SMA. Oleh karena itu, tenaga kesehatan menyediakan segala sarana dan prasarana untuk menunjang kesehatan baik promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Selain itu melahirkan di fasilitas kesehatan merupakan anjuran dari pemerintah untuk menekan kematian ibu dan bayi. Banyaknya desa di Kecamatan Solor Barat dengan cakupan fasilitas kesehatan yang rendah disebabkan oleh jarak tempat tinggal ibu yang jauh dari fasilitas kesehatan dapat berpengaruh terhadap keputusan tempat ibu bersalin. Jadi untuk mengurangi resiko ini, ibu hamil yang sudah ada gejala mau melahirkan dihimbau segera ke puskesmas atau ke polindes. Jika ada masalah dengan ibu hamil, maka akan dilakukan tindakan pelayanan rujukan oleh bidan atau dokter ke rumah sakit.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Solor Barat peneliti menemukan bahwa penelitian ini sejalan dengan skripsi Kurnyadi (2020) tentang Gambaran Perilaku Hidup Bersih di Dusun Bakalan Desa Wayut Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun yang menyimpulkan bahwa 10 indikator PHBS pada rumah tangga di Dusun Bakalan Desa Wayut Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun telah menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran Pemberian ASI Eksklusif

ASI adalah nutrisi terbaik pada awal kehidupan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi. ASI merupakan makanan sempurna dan terbaik bagi bayi karena mengandung unsur gizi yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa didalam ASI terkandung

antibody yang diperlukan bayi untuk melawan penyakit-penyakit yang menyeranginya. ASI merupakan makanan pokok bagi bayi hingga usia 6 bulan (Arisdiani & Livana, 2019)

Pemberian ASI eksklusif juga dapat mengurangi pengeluaran keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak seperti membeli susu formula. Selain itu, bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif memiliki daya tahan tubuh yang kuat, sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif kemungkinan beresiko terhadap gangguan kesehatan seperti mudah terserang penyakit infeksi karena daya tahan tubuh yang lemah (Hamzah, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Solor Barat menunjukkan bahwa jumlah responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 39 (59%) dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 27 (41%) responden. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif hanya diberikan tambahan susu formula saja tanpa makanan pendamping ASI. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif karena sebagian dari responden memiliki ASI kurang atau kering sehingga hanya diberikan tambahan susu formula saja. Penting diketahui terdapat perbedaan antara ibu yang siap saat persalinan ataupun yang belum siap persalinan dalam segi bawasanya ibu yang berusia 20-35 tahun merupakan usia yang sehat, tidak beresiko dalam hal usia yang aman untuk hamil, melahirkan dan menyusui karena usia tersebut mereka dalam masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung pemberian ASI eksklusif dan memiliki kemampuan lebih baik dari pada usia < 20 dan usia > 35 karena ibu yang berusia <20 tahun dalam hal ini tidaklah matang dan belum siap untuk hamil, melahirkan dan membesarkan bayi bahkan di usia ini dikategorikan usia yang beresiko saat kehamilan dan kelahiran. Selain itu, pekerjaan terkadang mempengaruhi keterlambatan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif sebab secara teknis hal itu dipengaruhi oleh kesibukan ibu sehingga tidak cukup untuk memperhatikan kebutuhan ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Srisartita & Ahmad, 2021) yang menyimpulkan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 74% sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 26% responden. Alasan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, karena sebagian responden di Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng mempunyai pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk memberikan ASI secara terus menerus dan tidak melakukan ASI perah sehingga diberikan susu formula.

Gambaran Menimbang Bayi dan Balita Setiap Bulan

Penimbangan bulanan anak balita merupakan salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan setiap pelaksanaan posyandu. Hasil penimbangan ini merupakan suatu indikator bagi ibu-ibu dalam mengetahui apakah anaknya sehat atau tidak, dan ini pun dapat mempengaruhi perilaku ibu-ibu dalam penimbangan berikutnya (Gulo, 2019). Penimbangan balita merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pemantauan pertumbuhan. Pemantauan pertumbuhan setiap bulan bertujuan sebagai deteksi dini untuk mencegah terjadinya gagal tumbuh kembang pada balita. Dengan rutin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Solor Barat menunjukkan bahwa semua responden sebanyak 66 (100%) rutin melakukan penimbangan bayi dan balita setiap bulan di posyandu. Rutinnya responden di Kecamatan Solor Barat melakukan penimbangan karena adanya himbauan melalui pemberitahuan secara resmi dari tenaga kesehatan ke kepala desa agar responden wajib mengantar bayi dan balita ke fasilitas kesehatan seperti posyandu, polindes dan pustu. Untuk menimbang bayi dan balita diharapkan peran kedua orang tua (bapak dan ibu). Oleh karena itu, adanya teguran dari tenaga kesehatan kepada orang tua (bapak) agar sebaiknya ikut berperan aktif

dalam mengantar anaknya untuk melakukan penimbangan, karena dilihat dari lingkungan di setiap desa jarang seorang bapak mengantar anaknya ke posyandu, polindes dan pustu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pusvitasari et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa semua responden 370 (100%) di Kecamatan Tallo Kota Makassar secara rutin menimbang anaknya setiap bulan di posyandu. Tingginya jumlah penimbangan dikaitkan dengan kesadaran masyarakat dan kegiatan posyandu yang aktif sesuai jadwal. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu cukup besar, dalam hal ini masyarakat sudah menyadari pentingnya menimbang dan memantau tumbuh kembang anaknya.

Gambaran Penggunaan Air Bersih

Air merupakan sumber daya alam yang diperlukan untuk hajat hidup orang banyak, bahkan oleh semua makhluk hidup, oleh karena itu sumber daya air harus dilindungi agar tetap dapat dimanfaatkan. Air untuk berbagai kepentingan harus digunakan secara bijaksana dengan memperhitungkan kepentingan generasi sekarang maupun mendatang (Setiawati et al., 2022) Menurut Permenkes No 416/Menkes/Per/1X/1990 tentang standar kualitas air bersih, air bersih adalah air sehat yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan kualitasnya memenuhi syarat kesehatan serta dapat diminum apabila telah dimasak. Kualitas air minum merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan sehingga air tersebut aman dikonsumsi oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap penggunaan air bersih di Kecamatan Solor Barat diketahui bahwa sumber air bersih yang paling banyak digunakan oleh responden adalah ledeng atau PDAM yaitu sebanyak 62 (93%) sedangkan responden yang menggunakan sumur gali sebanyak 4 (7%). Banyaknya desa yang menggunakan air ledeng atau PDAM di pengaruhi oleh keberadaan mata air pegunungan yang letaknya strategis dan ketersediaan bak penampungan pada setiap dusun di setiap desa, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketersediaan air bersih dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat.

Desa di Kecamatan Solor Barat yang sudah menggunakan sumber air bersih dari ledeng atau PDAM adalah Kelurahan Ritaebang, Desa Tanahlein, Desa Lamaole, Desa Lewotamah Ole, Desa Lamawohong, Desa Titehena, Desa Kalelu, Desa Nuhallolon, Desa Daniwato, Desa Balaweling II, Desa Balaweling I, Desa Lewonama, Desa Ongalereng dan Desa Karawatung. Sedangkan desa yang masih menggunakan sumur gali adalah Desa Pamakayo. Hal tersebut disebabkan oleh tidak tersedianya sumber mata air pegunungan dan fasilitas penunjang untuk pengadaan air bersih kurang memadai, seperti mesin yang disediakan oleh pemerintah daerah kurang memadai untuk penggalian sumber mata air bersih. Faktor lain yang mempengaruhi tidak tersedianya sumber air pegunungan yaitu kondisi tanah yang tandus dan berbatu mengurangi jumlah volume air bersih didalam tanah, karena letak desa Pamakayo di pinggir pantai sehingga sumber air yang digunakan berasal dari laut. Selain itu, letak desa Pamakayo yang berjauhan dari sumber mata air pegunungan sehingga masyarakat sulit mengakses air ledeng atau PDAM untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan air minum dan jarak antara sumur gali dengan rumah yaitu 7 meter sedangkan jarak antara sumur gali dengan tangki spti tank yaitu 8 meter. Sumur gali juga dilengkapi dengan penutup sehingga air hujan dan kotoran lainnya tidak dapat masuk kedalam sumur. Penggunaan sumur gali di Desa Pamakayo tidak tergolong dalam karakteristik air bersih yaitu tidak berasa, karena sumber air berasal dari laut sehingga terasa asin. Namun, untuk kualitas air lainnya yang digunakan masyarakat jika diamati tidak berwarna coklat kemerahan (tidak mengandung Fe) dan secara kuantitas air, jumlah air yang tersedia telah memenuhi kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trisanti & Himawan, 2018) yang menyimpulkan bahwa semua responden 206 (100%) di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu menggunakan air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan air bersih berasal dari air PDAM yang dimiliki oleh warga dan ada juga yang menggunakan sumur gali. Air yang digunakan sudah memenuhi standar kualitas fisik air yaitu tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa.

Gambaran Mencuci Tangan Dengan Air Bersih dan Sabun

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun untuk membersihkan tangan dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun (CTPS) dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan permukaan lain seperti handuk, gelas, pintu, dan lain-lain) (Wattiheluw et al., 2023). Mencuci tangan menggunakan sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar dapat mencegah berjangkitnya beberapa penyakit. Mencuci tangan dapat mengurangi risiko penularan berbagai penyakit termasuk flu burung, cacangan, influenza, hepatitis A, dan diare terutama pada bayi dan balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arisanthi et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa responden di Dusun Wanasari Kota Mataram yang mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebanyak 21 (95%) sedangkan yang tidak mencuci tangan dengan air dan sabun sebanyak 1 (5%) responden. Alasan responden tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, karena kebiasaan mereka yang suka menampung air untuk melakukan aktivitas di rumah.

Selain itu, ada pun penelitian lain tentang Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Penerapan Metode Bernyanyi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pada Murid SD Negeri Tuadale Kabupaten Kupang yang dilakukan oleh (Tedju Hinga & Adu, 2021) yang menyimpulkan bahwa metode penyuluhan dengan memanfaatkan media pembelajaran interaktif berupa simulasi dengan metode bernyanyi dan gerakan yang diiringi musik serta alat bantu media poster lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak sebagai peserta penyuluhan yakni mencapai 98%, dibandingkan dengan hanya melakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan pemutaran video (76%).

Gambaran Menggunakan Jamban Sehat

Jamban sehat adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Alasan masyarakat harus menggunakan jamban yaitu untuk menjaga lingkungan bersih sehat dan tidak berbau, tidak mencemari sumber air yang ada disekitarnya serta tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi vector penyakit (M. Sari et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap penggunaan jamban sehat di Kecamatan Solor Barat yang menjadi tempat penelitian bahwa jumlah responden yang menggunakan jamban sehat yaitu sebanyak 41 (62%) sedangkan yang tidak menggunakan jamban sehat sebanyak 25 (38%) responden. Kecamatan Solor Barat untuk desa yang sudah menggunakan jamban sehat adalah Desa Ritaebang, Desa Tanahlein, Desa Lamaole, Desa Lewotamah Ole, Desa Lamawohong, Desa Nuhallolon, Desa Daniwato, Desa Balaweling II, Desa Balaweling I, Desa Lewonama, Desa

Pamakayo, Desa Ongalereng dan Desa Karawatung. Sedangkan desa yang belum menggunakan jamban sehat adalah Desa Titehena dan Desa Kalelu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kamisorei, 2019) yang menyimpulkan bahwa responden di Desa Jatimulyo Kabupaten Bojonegoro yang menggunakan jamban sehat se banyak 77 (85%) sedangkan yang tidak menggunakan jamban sehat sebanyak 14 (15%) responden. Mayoritas responden di Desa Jatimulyo sudah memiliki jamban keluarga hanya beberapa keluarga yang belum memiliki jamban keluarga sehingga masih melakukan BAB di jamban tetangga. Meskipun belum memiliki jamban hampir seluruh responden sudah memiliki perilaku BAB di jamban, karena telah tersedia toilet umum sebanyak 10 kamar. Lokasi toilet umum terletak sangat strategis karena berada tepat disamping lapangan tempat responden berkumpul untuk melakukan beberapa kegiatan.

Gambaran Memberantas Jentik Nyamuk

Pencegahan terhadap penularan penyakit DBD dilakukan dengan pengendalian vektor melalui pemutusan rantai kehidupan nyamuk *Aedes Aegypti* yang merupakan salah satu vektor penyakit DBD. Cara yang tepat guna menekan pertumbuhan vektor ialah dengan melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan cara 3M Plus yaitu: menguras, menutup dan mengubur plus menghindari gigitan nyamuk dengan cara menggunakan kelambu ketika tidur, memakai obat anti nyamuk berupa (olesan, semprotan dan dibakar), mengurangi kebiasaan menggantung pakian dalam kamar, pemeliharaan ikan pemakan jentik nyamuk, menanam tumbuhan pengusir nyamuk dan memperbaiki saluran talang air yang rusak serta menaburkan bubuk pembunuh jentik nyamuk dalam penampungan air (Magfirah, 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pemberantasan jentik nyamuk di Kecamatan Solor Barat yang menjadi tempat penelitian bahwa jumlah responden yang memberantas jentik nyamuk sebanyak 60 (90%) sedangkan yang tidak memberantas jentik nyamuk sebanyak 6 (10%) responden. Responden yang tidak memberantas jentik nyamuk karena jarang mendapat penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan sehingga perilaku pemberantasan sarang nyamuk kurang berjalan dan masih ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh responden yang memberantas jentik nyamuk yaitu dengan menerapkan prinsip 3M plus yaitu menguras, mengubur, menutup dan menghindari gigitan nyamuk. Upaya yang paling banyak dilakukan responden adalah menguras tempat penampungan air minimal satu kali dalam seminggu, menutup tempat penampungan air dan memakai kelambu untuk menghindari gigitan nyamuk serta membakar barang bekas atau sampah. Sedangkan upaya pemberantasan jentik nyamuk yang paling sedikit dilakukan responden adalah mengubur barang bekas atau sampah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Taufiq et al., n.d., 2018) yang menyimpulkan bahwa responden di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yang memberantas jentik nyamuk sebanyak 221 (83%) sedangkan yang tidak memberantas jentik nyamuk sebanyak 46 (17%) responden. Upaya pemberantasan jentik nyamuk yang dilakukan oleh responden di Kecamatan Tamalanrea yang paling dominan yaitu menguras dan menutup tempat penampungan air dan upaya pemberantasan jentik nyamuk paling sedikit dilakukan oleh responden adalah mengubur benda-benda yang dapat menampung air hujan. Hal ini dikarenakan keadaan rumah di Kecamatan Tamalanrea yang padat dan saling berdekatan, selain itu kebanyakan rumah tidak memiliki pekarangan sehingga tidak memungkinkan untuk mengubur benda-benda yang dapat menampung air hujan.

Gambaran Mengonsumsi Buah dan Sayur Setiap Hari

Sayur merupakan bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (bahan makanan nabati) sebagai sumber vitamin, mineral dan serat yang sangat ideal untuk menjaga kebugaran dan penanggulangan penyakit. Bagian tumbuhan yang dapat dimakan dan dijadikan sayur adalah daun, batang, bunga dan buah muda sehingga dapat dijadikan sayur adalah daun, batang, bunga dan buah muda sehingga dapat dikatakan bahwa semua bagian tumbuhan dapat dijadikan sayur. Buah adalah organ pada pertumbuhan bunga yang merupakan perkembangbiakan lanjutan dari bakal buah (ovarium). Buah-buahan merupakan sumber vitamin, mineral, dan serat yang sangat diperlukan oleh tubuh manusia. Selain itu, buah merupakan santapan terakhir dalam suatu acara makan atau dapat dimakan kapan saja untuk mendapatkan rasa manis. Buah biasanya dimakan mentah, tetapi dapat juga diolah dan diawetkan (Lia, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Kecamatan Solor Barat diketahui bahwa perilaku mengonsumsi buah dan sayur setiap hari sebanyak 33 (50%) sedangkan yang tidak mengonsumsi buah dan sayur setiap hari sebanyak 33 (50%) responden. Sebagian dari responden yang tidak mengonsumsi buah dan sayur setiap hari karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

Pengetahuan

Responden sebanyak 33 (50%) tidak mengonsumsi buah dan sayur setiap hari sebab kurangnya pengetahuan akan pentingnya mengonsumsi buah dan sayur bagi kesehatan tubuh. Misalnya tidak mengetahui bahwa buah tomat kaya akan vitamin C, dan sayur kelor mengandung Vitamin B6, B2, vitamin C, vitamin A, zat besi dan magnesium. Sebab, rata-rata tingkat pendidikan responden yang tidak mengonsumsi buah dan sayuran adalah SD, SMP dan SMA. Meskipun adanya sosialisasi dari tenaga kesehatan tentang pentingnya mengonsumsi buah dan sayur namun kesadaran dari responden masih rendah. Oleh karena itu, pengetahuan yang didapatkan dari responden tentang manfaat buah dan sayur bagi kesehatan harus diinterpretasikan secara benar.

Usia

Responden yang tidak mengonsumsi buah dan sayur sebagian kecil merupakan anak usia remaja. Hal ini karena kebiasaan orang tua memberikan uang jajan. Mereka selalu membeli makanan kemasan (jajanan mie kerupuk, biskuit, coklat, dll) sehingga mereka tidak menyukai buah dan sayuran. Selain itu, kurangnya edukasi akan pentingnya mengonsumsi buah dan sayur dari orangtua membuat mereka beranggapan bahwa mengonsumsi buah dan sayur bukanlah suatu kebiasaan yang harus dijalankan secara rutin. Oleh sebab itu, sebagian dari mereka (anak usia SMP dan SMA) di Kecamatan Solor Barat mengalami gangguan mata (menggunakan kaca mata). Ada juga yang mengalami gangguan pencernaan, seperti: sembelit, susah BAB hingga radang usus. Selain itu, kebiasaan tidak mengonsumsi sayur dan buah membuat sebagian dari responden mengalami kelebihan berat badan karena kelebihan kadar kalori dan lemak jenuh.

Pekerjaan

Mayoritas responden yang tidak mengonsumsi buah dan sayur 33 (50%) berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah, seperti petani. Sebab, pendapatan petani yang terbatas besar kemungkinan tidak dapat memenuhi kebutuhan buah dan sayur. Meskipun mereka mengonsumsi buah dan sayur namun buah dan sayur yang dikonsumsi hanya satu atau dua jenis saja. Misalnya daun kelor atau marungga, daun ubi, buah papaya dan pisang. Kurangnya ketersediaan keanekaragaman bahan makanan yang

tidak terjamin karena kurangnya tingkat pendapatan responden untuk memenuhi kebutuhannya terhadap bahan makanan (buah dan sayur). Selain itu jarak antara pasar dan tempat tinggal responden cukup jauh dan hari pasarnya hanya ada sekali dalam seminggu. Responden juga memanfaatkan penjual keliling untuk membeli buah dan sayur akan tetapi penjual keliling hanya ada dua kali dalam seminggu. Sehingga dapat dikatakan bahwa responden mengkonsumsi buah dan sayur seminggu dua kali dengan jumlah masing-masing dua porsi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti & Sugiarto, 2018) yang menyimpulkan bahwa responden di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu yang mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari sebanyak 951 (98%) sedangkan yang tidak mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari sebanyak 21 (2%) responden. Sebagian responden di Kecamatan Pasekan yang tidak mengonsumsi buah dan sayur dikarenakan kurang menyukai sayuran hijau serta kurang mengetahui manfaat dari buah-buahan.

Gambaran Melakukan Aktivitas Fisik Setiap Hari

Aktivitas fisik adalah semua gerakan tubuh yang dilakukan secara sadar dan dapat mengakibatkan kerja otot rangka menjadi meningkat sehingga dapat mengeluarkan energi. Aktivitas fisik adalah pergerakan anggota tubuh yang menyebabkan pengeluaran tenaga yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan fisik dan mental, serta mempertahankan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar sepanjang hari (Irawan et al., 2021) Aktivitas fisik merupakan gerakan tubuh yang meningkatkan pengeluaran energi yang dilakukan selama 30 menit perhari (150 menit per minggu dalam kategori sedang (Asmira, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Kecamatan Solor Barat diketahui bahwa responden yang melakukan aktivitas fisik setiap hari, yaitu sebanyak 66 (100%) responden. Aktivitas fisik yang dilakukan oleh seluruh responden di Kecamatan Solor Barat yaitu aktivitas fisik ringan dan aktivitas fisik berat. Aktivitas fisik yang dilakukan oleh responden disesuaikan dengan pekerjaan mereka masing-masing. Mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai IRT, petani, guru, wirausaha dan aparat desa. Responden yang memiliki pekerjaan sebagai guru, wirausaha, dan aparat desa, selain menjalankan aktivitas fisik sesuai dengan profesinya, mereka juga memiliki kebun sehingga mereka pun kerap melakukan aktivitas berkebun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2019) yang menyimpulkan bahwa semua responden sebanyak 166 (100%) di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun yang melakukan aktivitas fisik setiap hari. Aktivitas fisik yang dilakukan responden yaitu kegiatan mengurus sawah, mengurus kebun atau rumah dan lingkungan sekitar. Tidak semua responden melakukan kegiatan olahraga secara khusus. Olahraga biasanya dilakukan oleh siswa pada saat pelajaran jasmani di sekolah dan kegiatan senam yang dilakukan oleh pegawai di kantor atau lingkungan kerjanya secara rutin seminggu sekali.

Gambaran Tidak Merokok di Dalam Rumah

Merokok merupakan kegiatan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh karena menurut badan sehat dunia (WHO) rokok merupakan zat adiktif yang memiliki kandungan kurang lebih 4000 elemen, dimana di dalamnya berbahaya bagi kesehatan tubuh dan menambahkan bahwa racun utama yang berbahaya pada rokok antara lain tar, nikotin, dan karbon monoksida. Racun itulah yang kemudian akan membahayakan kesehatan si perokok maupun yang tidak merokok atau perokok pasif. (Meli et al., 2020). Dalam merokok dikenal dengan istilah perokok pasif dan perokok aktif. Perokok pasif

adalah orang-orang yang secara tidak sengaja menghisap asap rokok orang lain, sedangkan perokok aktif adalah orang yang melakukan aktivitas merokok. Adapun dampak negatif bagi perokok ialah, mengalami acute necrotizing ulcerative gingivitis (penyakit yang menyebabkan gusi tampak memerah dan membengkak), beresiko terkena angina 20 kali lebih besar. Angina adalah rasa sakit didada pada saat sedang latihan olahraga atau sedang makan, mengalami sakit punggung, dan mengalami buerger's disease (penyakit peredaran darah) (Karlina, 2020)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan perilaku merokok dari 66 responden ditemukan bahwa sebanyak 22 (33%) responden yang tidak merokok didalam rumah, sedangkan yang merokok didalam rumah sebanyak 44 (67%) responden. Jumlah batang rokok yang dikonsumsi oleh responden berkisar dari 8-12 batang rokok perhari. Perilaku semacam ini dapat mengganggu kesehatan bagi anggota keluarga lain yang berada di dalam rumah terkhususnya bagi ibu hamil, bayi dan balita serta lansia. Perilaku merokok pada umumnya dilakukan di dalam rumah yang hal ini membahayakan orang sekitar yang tidak merokok yang mayoritas terdiri dari ibu-ibu dan anak-anak. Selain itu, tidak tersedianya wadah penampung abu rokok (asbak) sehingga mereka lebih banyak membuang rokok tersebut di lantai.

Hasil wawancara pada beberapa kepala keluarga laki-laki yang sedang berada dilingkungan rumah, mereka mengatakan bahwa dilingkungan rumah bertemu dengan istri atau anak-anak mereka tetap merokok. Kepala keluarga tersebut ada yang dari kalangan kepala keluarga kesehatan dan non kesehatan. Sebenarnya mereka sadar akan bahaya merokok tetapi perilaku merokok pada kepala keluarga sulit dihindari. Perilaku merokok ini ternyata dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat baik usia orang tua maupun anak-anak sekolah (SMP dan SMA). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Srisartita & Ahmad, 2021) yang menyimpulkan bahwa responden di Kecamatan Citta yang tidak merokok didalam rumah sebanyak 74 (28%) sedangkan yang merokok di dalam rumah sebanyak 193 (72%) responden. Mayoritas responden di Kecamatan Citta adalah mayoritas orang dewasa laki-laki yang memiliki kebiasaan merokok dengan menghabiskan >5 batang rokok perhari. Kebiasaan merokok tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sudah menjadi kebiasaan yang wajar dan turun temurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden terhadap pertolongan persalinan, semua responden memilih persalinan yang dibantu oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (100%), terhadap pemberian ASI eksklusif responden yang memberikan ASI eksklusif (59%), terhadap kegiatan menimbang bayi dan balita setiap bulan semua responden rutin melakukan penimbangan bayi dan balita setiap bulan di posyandu (100%), terhadap penggunaan air bersih menunjukkan bahwa sumber air bersih yang paling banyak digunakan yaitu ledeng atau PDAM (93%), terhadap perilaku mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebagian besar responden melakukan cuci tangan dengan air bersih dan sabun (93%), terhadap penggunaan jamban sehat yang memenuhi syarat (62%), terhadap perilaku memberantas jentik nyamuk sebagian responden sudah melakukan pemberantasan jentik nyamuk (90%) terhadap perilaku mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari menunjukkan bahwa responden yang mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari (50%) dan mengkonsumsi buah dan sayur seminggu dua kali (50%), terhadap aktivitas fisik setiap hari semua responden melakukan aktivitas fisik setiap hari (100%), terhadap perilaku tidak merokok di dalam rumah di Kecamatan Solor Barat menunjukkan bahwa sebagian responden merokok di dalam rumah (67%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanthi, L. C., Turisia, N. A., & Puspitasari, C. E. (2023). Peningkatan Derajat Kesehatan Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Tatanan Rumah Tangga Dusun Wanasari Kota Mataram. *Jurnal Pepadu*, 4(1), 149–156. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v3i2.2463>
- Arisdiani, T., & Livana, P. (2019). Gambaran Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. 4, 137–140.
- Asmira, (2021). Gambaran Pola Makan, Aktivitas Fisik dan Sedentary Life di Masa Pandemi Covid-19 pada Remaja SMK Negeri 7 Makassar.
- Boimau, A. M. ., Tabelak, T., & V. Boimau, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Penfui Timur. *Jurnal Salingka Abdimas*, 2(2), 132–136. <https://doi.org/10.31869/jsam.v2i2.3767>
- Claudia Fariday Dewi, Kornelia Romana Iwa, & Bonavantura Nursi Nggarang. (2020). Asuhan Keperawatan Komunitas pada Masalah PHBS dan Covid-19 pada Warga Dusun Rejeng Desa Bangka Lelak Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Randang Tana -Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 148–158. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.631>
- Delia. (2019). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019.
- Gulo, F. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penimbangan Balita di Posyandu Sifaoroasi Huruna Kecamatan Huruna Kabupaten Nias Selatan. *Progress In Retinal And Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Hamzah, D. F. (2018). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi Usia 4-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota. 3(2), 1–23.
- Herutomo. (2022). Dalam Praktek Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) *Journal of Holistic and Health Sciences*. 6(1), 1–8.
- Kamisorel, Violin, R. (2021). Gambaran PHBS Rumah Tangga oleh Masyarakat Desa Jatimulyo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 15(1), 119–128.